

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran Sentra

1. Pengertian Model Pembelajaran Sentra

Model pembelajaran sentra dan saat lingkaran atau “*Beyond Center and Circle Time*” (*Lebih Jauh Tentang Sentra dan Saat Lingkaran*) atau lebih dikenal dengan model pembelajaran sentra, sentra belajar (*learning center* atau *learning areas*)¹ merupakan model pembelajaran yang berfokus pada anak. Pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran. Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main, berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan, yakni main sensorimotor (fungsional), main peran dan main pembangunan. Sedangkan saat lingkaran adalah saat pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.²

Pada pembelajarannya dengan menggunakan 4 jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu (1) pijakan

¹ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 62

² Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times (Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran)*, 2-3

lingkungan main; (2) pijakan sebelum main; (3) pijakan selama main; dan (4) pijakan setelah main. Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah, disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak dan diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi.

Pembelajaran sentra merupakan model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) yang berkedudukan di Florida, Amerika Serikat, selama 25 tahun dan telah terakreditasi oleh *National Association Early Young Childhood* (NAEYC) sebagai model pembelajaran yang direkomendasikan dapat diterapkan di Amerika Serikat. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini telah menerjemahkan bahan-bahan pelatihan model pembelajaran sentra dan telah memperoleh *copyright* dari CCCRT selama lima tahun (2004-2009). Model pembelajaran sentra dan saat lingkaran merupakan pengembangan dari metode *Montessori*, *High Scope* dan *Reggio Emilio*, yang memfokuskan kegiatan anak di sentra-sentra atau area-area untuk mengoptimalkan seluruh kecerdasan anak (sembilan kecerdasan jamak).³

Model pembelajaran sentra dianggap paling ideal diterapkan di Tanah Air, selain tidak memerlukan peralatan yang banyak, tapi kecerdasan anak tetap bisa dioptimalkan. Model pembelajaran sentra mampu merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (*multiple intelligent*) melalui bermain yang

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Pendekatan "Beyond Centres and Circles Time*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional, 2006), x

terarah. Setting pembelajaran mampu merangsang anak saling aktif, kreatif, dan terus berfikir dengan menggali pengalaman sendiri. Jelas berbeda dengan pembelajaran masa silam yang menghendaki murid mengikuti perintah, meniru, atau menghafal.⁴

2. Landasan Model Pembelajaran Sentra

Pelaksanaan model pembelajaran sentra pada anak usia dini berlandaskan pada :

- a. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak, diantaranya Pasal 2 Ayat (1) Tentang Hak Anak yang berbunyi:

*Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.*⁵

- b. Undang-undang Republik Indonesia 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, diantaranya pada BAB III pasal 9 dan 11.

Pasal 9 yang berbunyi:

Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

⁴ Dipo Handoko, *Mengajar dengan Sentra dan Lingkaran*, (Februari, 3, 2008). <http://thenaffschool.wordpress.com/2008/03/07/apa-bcct-itu>

⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 dalam <http://www.komnspa.or.id/pdf/UU%20Kesejahteraan%20Anak.pdf>

Pasal 11 yang berbunyi:

*Setiap anak berhak beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangannya.*⁶

3. Prinsip Dasar Model Pembelajaran Sentra

Filosofi dari program pembelajaran sentra berasal dari berbagai ahli psikologi perkembangan yang telah mengamati pertumbuhan dan perkembangan anak selama bertahun-tahun. Diantaranya adalah teori dan model pembelajaran dari Helen Parkhurst dengan sekolah Dalton, dimana tidak digunakannya program klasikal, tetapi menggunakan sentra-sentra sebagai tempat belajar.⁷

Menurut Helen Parkhurst yang lahir di Amerika pada tahun 1807 M, kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan sifat dan keadaan individu yang mempunyai tempat dan irama perkembangan berbeda satu dengan yang lain. Kegiatan pembelajaran harus memberikan kemungkinan kepada siswa untuk berinteraksi, bersosialisasi dan bekerja sama dengan siswa lain dalam mengerjakan tugas tertentu secara mandiri. Pandangan Helen Parkhurst ini, tidak hanya mementingkan aspek individu, tetapi juga aspek sosial, sedangkan bentuk pembelajarannya memadukan klasikal dan individual.⁸

⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak dalam <http://www.asep-s.web.ugm.ac.id/Artikel?POLITIK/UU%20PERLINDUNGAN%20ANAK.pdf>

⁷ Dewi Salma Prawiradilaga, Eviline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada, 2004), 365

⁸ Dipo Handoko, *Mengajar dengan Sentra dan Lingkaran*, (Februari, 3, 2008). <http://thenaffschool.wordpress.com/2008/03/07/apa-bcct-itu>

Adapun program pembelajaran yang digunakan dalam model sentra ini, mengadopsi dan mengembangkan teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget, Lev Vigotsky, Anna Freud, dan Sarah Smilansky. Para ahli psikolog tersebut percaya bahwa ada empat unsur atau konsep dasar yang harus diperhatikan dalam menyelenggarakan pembelajaran untuk anak usia dini, yaitu teori pengetahuan (*theory of knowledge*), teori perkembangan (*theory of development*), teori belajar (*theory of learning*), dan teori mengajar (*theory of teaching*). Adapun teori-teori tersebut adalah :⁹

a. Teori pengetahuan

Piaget mengatakan bahwa manusia itu mempunyai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani hidupnya. Pengetahuan ini sudah ada dalam diri manusia dan tinggal mengkonstruksi saja.

b. Teori Perkembangan (*Theory of Development*)

Manusia memiliki pola perkembangan dan karakteristik dari bayi hingga dewasa. Para ahli psikologi berpendapat bahwa manusia dalam perkembangannya memiliki karakteristik tertentu.

c. Teori Belajar (*Learning Theory*)

Sesuai dengan program pendidikan bagi anak usia dini yaitu penerapan pembelajaran yang tepat dengan pendekatan bermain, bahwa dari teori pengembangan tersebut dapat dilihat anak memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya melalui

⁹ Dewi salma Prawiradilaga, Eviline Siregar, *Mozaik Teknologi*, 365-366

kegiatan bermain sambil belajar (*learning by playing*). Pada hakikatnya anak senang bermain, anak sangat menikmati permainan, tanpa terkecuali. Melalui bermain, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat menjadi lebih dewasa.

Hal terpenting yang harus diperhatikan dalam bermain adalah :¹⁰

- 1) Bermain harus muncul dalam diri anak.
- 2) Bermain harus bebas dari aturan yang mengikat.
- 3) Bermain adalah aktivitas yang nyata dan sesungguhnya.
- 4) Bermain harus difokuskan pada proses dari pada hasil.
- 5) Bermain harus didominasi oleh pemain.
- 6) Bermain harus melibatkan peran aktif dari pemain.

Peran orang dewasa dalam bermain sangat penting, dimana orang dewasa memberikan makna pada permainan si anak, agar dalam bermain anak dapat memperoleh pengetahuan.

Adapun jenis-jenis main yang dikembangkan adalah :

- 1). Sensorimotor atau main fungsional

Kebutuhan sensorimotor anak didukung ketika mereka diberi kesempatan untuk bergerak secara bebas, bermain di halaman atau di lantai atau di meja dan di kursi. Kebutuhan bermain sensorimotor anak didukung bila lingkungan baik di dalam maupun di luar ruangan menyediakan kesempatan untuk berhubungan dengan banyak tekstur

¹⁰ Ibid, 367

dan berbagai jenis bahan bermain yang berbeda yang mendukung setiap kebutuhan perkembangan anak.¹¹

2). Main peran (mikro dan makro)

Main peran juga disebut main simbolik, pura-pura, *make believe*, fantasi, imajinasi, atau main drama sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial dan emosi anak pada usia tiga sampai enam tahun (Vigotsky, 1967, Erikson, 1962). Fungsi main peran menunjukkan kemampuan berpikir anak yang lebih tinggi. Sebab anak mampu menahan pengalaman yang didapatnya melalui panca indra dan menampilkannya kembali dalam bentuk perilaku berpura-pura. Main peran membolehkan anak memproyeksikan diri ke masa depan, menciptakan kembali ke masa lalu dan mengembangkan ketrampilan khayalan.¹²

3). Main Pembangunan

Main pembangunan juga dibahas dalam kerja Piaget (1962) dan Smilansky (1968). Piaget menjelaskan bahwa kesempatan main pembangunan membantu anak untuk mengembangkan keterampilannya yang akan mendukung keberhasilan sekolahnya di

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Pendekatan "Beyond Centres and Circles Time*, 2

¹² Dipo Handoko, *Mengajar Dengan Sentra dan Lingkaran*, (Februari, 3, 2008). [Http://The.naffschool.wordpress.com/2008/03/07/apa-bcct-itu](http://The.naffschool.wordpress.com/2008/03/07/apa-bcct-itu)

kemudian hari.¹³ Main pembangunan bertujuan merangsang kemampuan anak mewujudkan pikiran, ide, dan gagasannya menjadi karya nyata. Selain itu, anak menghadirkan dunia mereka melalui main pembangunan, mereka berada di posisi tengah antara main dan kecerdasan menampilkan kembali. Ketika anak bermain pembangunan, anak terbantu mengembangkan keterampilan koordinasi motorik halus juga berkembangnya kognisi ke arah berpikir operasional, dan membangun keberhasilan sekolah di kemudian hari, contoh bahan main berupa bahan pembangunan yang terstruktur, seperti balok unit, balok berongga, balok berwarna, logo, puzzle, cat, pulpen hingga pensil.¹⁴

d. Teori Pembelajaran (*Theory of Instruction*)

Pembelajaran pada anak usia dini selalu menggunakan pendekatan bermain anak. Program ini memberikan kesempatan pada anak untuk bermain dan mengeksplorasi permainannya seluas-luasnya sesuai dengan tahapan perkembangan yang dimiliki oleh individu masing-masing anak. Pada model pembelajaran sentra, seorang guru lebih sebagai pengkonstruksi pemikiran anak dan pengobserver perkembangan anak serta sebagai model bagi anak.¹⁵

¹³ Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Metode Pembelajaran*.5

¹⁴ Dipo Handoko, *Mengajar Dengan Sentra dan Lingkaran*, (Februari, 3, 2008). [Http://The.naffschool.wordpress.com/2008/03/07/apa-bcct-itu](http://The.naffschool.wordpress.com/2008/03/07/apa-bcct-itu)

¹⁵ Dewi salma Prawiradilaga, Eviline Siregar, *Mozaik Teknologi*, 368

Agar tercapai pelaksanaan pembelajaran, tentu saja yang harus diperhatikan adalah karakteristik perkembangan anak, karena dalam pembelajaran model sentra ini, yang diharapkan adalah tercapainya perkembangan psikologis anak sesuai dengan usia biologisnya secara natural sesuai dengan irama perkembangan masing-masing anak.¹⁶

4. Tujuan Model Pembelajaran Sentra

Model pembelajaran sentra merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan sentra bermain pada saat pembelajaran. Sentra bermain merupakan area kegiatan yang dirancang di dalam atau di luar kelas, berisi berbagai kegiatan bermain dengan bahan-bahan yang dibutuhkan dan disusun berdasarkan kemampuan anak serta sesuai dengan tema yang dikembangkan dan dirancang terlebih dahulu.

Sentra memungkinkan anak untuk melakukan manipulasi terhadap berbagai obyek, terlibat dalam *role playing* saling bercakap-cakap dengan teman-temannya, bereksplorasi, berinteraksi secara fisik, emosional, sosial dan secara kognitif serta kegiatan variatif yang menarik lainnya.

Sentra memberikan kesempatan pada anak untuk bermain baik secara individual, kelompok kecil maupun kelompok besar dan bahkan secara klasikal. Anak diperbolehkan memilih kegiatan yang menarik baginya dan akhirnya akan menjadikan anak sebagai pembelajar yang aktif dan interaktif.

¹⁶ Ibid., 369

Kegiatan bermain dilakukan anak dalam kelompok kecil di sentra atau area yang di dalamnya terdapat berbagai material bermain. Setiap sentra bermain telah disiapkan oleh guru sesuai dengan program pengembangan yang akan diajarkan kepada anak dengan jadwal yang telah ditentukan. Semua kegiatan bermain diarahkan untuk mencapai target yang disesuaikan dengan kemampuan dengan minat anak (*child oriented*).

Dengan menggunakan sentra bermain aktif, anak akan terlibat secara aktif baik secara fisik maupun mental karena akan mendapatkan berbagai pengalaman belajar dengan melihat, mendengar dan mengerjakan secara langsung atau praktek langsung (*learning by doing*).¹⁷

Adapun tujuan dari pada pembelajaran sentra dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pelayanan pengalaman belajar kepada anak secara lebih mendalam dengan memberikan kebebasan bereksplorasi dalam setiap sentranya.
- b. Dengan adanya sentra melatih anak-anak untuk lebih mandiri karena tidak bergantung pada guru kelasnya saja, tetapi akan lebih diarahkan untuk melakukan kegiatan dengan guru-guru yang lain terutama yang menjadi guru sentra.

¹⁷ Program Studi Pendidikan Anak Usia dini UNJ, *Pregnancy, Aca dan Aps*, (Maret, 12, 2007). [Http://google/search.com](http://google/search.com)

- c. Dengan adanya guru sentra, maka guru sentra akan lebih fokus dalam mengembangkan sentra yang menjadi tanggung jawabnya dengan menuangkan segala pengembangan ide kreatifnya.¹⁸
- d. Proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan anak bekerja mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke anak.
- e. Dalam konteks itu, anak mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana pencapaiannya, mereka sadar bahwa apa yang mereka pelajari akan berguna bagi hidupnya nanti.
- f. Anak dapat memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti, dalam hal ini guru sentra bertugas sebagai pengarah dan pembimbing atau inspirator.¹⁹

5. Karakteristik Model Pembelajaran Sentra

Model pembelajaran sentra merupakan model pembelajaran yang mempunyai karakteristik yang tidak dimiliki oleh pembelajaran lainnya. Adapun karakteristiknya dapat dilihat dari beberapa aspek, sebagai berikut:

a. Ruang Kelas

Ruang kelas dapat dimodifikasi menjadi kelas-kelas kecil, yang disebut ruangan vak atau sentra-sentra. Setiap ruangan vak atau sentra terdiri atas satu bidang pengembangan. Ada sentra bahasa, sentra daya

¹⁸ <http://www.al-azhar.syifabudi.net/index.php>

¹⁹ Nafik, *Metode Pembelajaran*, (Maret, 07, 2008). <http://www.thenaffschool.wordpress.com>

pikir, sentra daya cipta, sentra agama (imtaq), sentra seni, sentra kemampuan motorik. Dengan menggunakan kegiatan main yang mencakup tiga jenis main (sensorimotor, peran dan pembangunan). Rasio cukup, ukuran kelompok ideal (maksimal 10 anak), ruang cukup luas (5-7 meter persegi per anak).

b. Guru

Setiap guru harus mencintai dan menguasai bidang pengembangan masing-masing. Guru harus memberi penjelasan secara umum kepada anak-anak yang mengunjungi sentranya sesuai dengan tema yang dipelajari, memberi pengarahan, mengawasi dan memperhatikan anak-anak ketika menggunakan alat-alat sesuai dengan materi yang dipelajarinya, selanjutnya menanyakan kesulitan yang dialami oleh murid-murid dalam mengerjakan materi tersebut. Selain itu, guru sentra harus menguasai perkembangan setiap anak dalam mengerjakan berbagai tugas sehingga dapat mengikuti tempo dan irama perkembangan setiap anak dalam menguasai bahan-bahan pengajaran atau tugas perkembangannya.²⁰ Dalam pembelajaran sentra ini, satu guru sentra hanya bertanggung jawab pada 7 sampai 12 anak saja dengan *moving class* setiap hari dari satu sentra ke sentra lain.²¹

²⁰ Kartini, *Model Pembelajaran Atraktif di Taman Kanak-kanak*, (27 Desember, 2007). [Http://hikkyusumantiko.wordpress.com/207/12/27/model-pembelajaran atraktif-di -taman-kanak-kanak](http://hikkyusumantiko.wordpress.com/207/12/27/model-pembelajaran-atraktif-di-taman-kanak-kanak)

²¹ Nafik, *Metode Pembelajaran*, (Maret, 07, 2008). [Http://www.the.naffschool.wordpress.com](http://www.the.naffschool.wordpress.com)

c. Bermain

Menjadikan kegiatan “bermain” sebagai kegiatan inti, anak belajar melalui permainan mereka.

d. Pijakan

Ada pijakan-pijakan yang mengantarkan anak maju atau naik sendiri ke tahap perkembangan berikutnya. Ada “*circle times*” (saat lingkaran)²²

e. Intensitas dan densitas

Intensitas adalah sejumlah waktu yang dibutuhkan anak untuk pengalaman tiga jenis main sepanjang hari dan sepanjang tahun. Sedangkan densitas adalah berbagai macam cara setiap jenis main yang disediakan untuk mendukung pengalaman anak.²³

f. Bahan dan Tugas

Bahan pengajaran setiap sentra terdiri dari bahan minimal dan bahan tambahan. Bahan minimal yaitu bahan pengajaran yang berisi uraian perkembangan kemampuan minimal yang harus dikuasai setiap anak sesuai tingkat usianya. Bahan ini harus dikuasai anak dan merupakan target kemampuan minimal dalam mempelajari setiap sentra tertentu.

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Pengenalan Pendekatan*, 9

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Metode Pembelajaran*, 7

g. Anak dan Tugasnya

Setiap anak akan mendapat tugas dan penjelasan secara klasikal. Masing-masing anak dapat memilih sentra yang akan diikutinya. Ia bebas menentukan waktu dan alat-alat untuk menyelesaikan tugasnya. Setiap anak tidak boleh mengerjakan tugas lain sebelum tugas yang dikerjakannya selesai. Untuk mengembangkan sosiabilitas, anak boleh mengerjakan tugas tertentu bersama-sama. Dengan cara ini, anak akan mempunyai kesempatan bersosialisasi, bekerja sama, tolong menolong satu dengan lainnya.²⁴

h. Evaluasi Kemajuan Perkembangan Anak

Pencatatan kegiatan belajar anak dilakukan setiap pertemuan dengan cara mencatat perkembangan kemampuan anak dalam hal motorik kasar, halus, berbahasa, sosial dan aspek-aspek lainnya.

Pencatatan kegiatan main anak dilakukan oleh guru (pendidik). Selain mencatat kemajuan belajar anak, guru juga dapat menggunakan lembaran *check list* perkembangan anak, dilihat dari hasil kerja anak-anak, karena itu, semua hasil karya anak dijadikan sebagai bahan evaluasi dan laporan perkembangan belajar anak kepada orang tua masing-masing.²⁵

²⁴ Kartini, *Model Pembelajaran Atraktif di Taman Kanak-kanak*, (27 Desember, 2007). [Http://hikkyu sumantiko.wordpress.com/2007/12/27/model-pembelajaran atraktif-di -taman-kanak-kanak](http://hikkyu-sumantiko.wordpress.com/2007/12/27/model-pembelajaran-atraktif-di-taman-kanak-kanak)

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Praktis Penyelenggaraan POS PAUD*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006),19

6. Macam-macam Sentra dalam Model Pembelajaran Sentra

Pada model pembelajaran sentra ada beberapa macam sentra. Pemilihan sentra yang akan dikembangkan sangat disesuaikan dengan berbagai multi kecerdasan yang akan dikembangkan antara lain :

a. Sentra Imtaq (Keimanan dan Ketaqwaan)

Pada sentra ini berisi berbagai kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai agama, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sentra ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan beragama pada anak sejak dini dan membentuk pribadi yang cerdas berperilaku sesuai dengan norma-norma agama.²⁶ Kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan yang sederhana dan menyenangkan bagi anak mengingat bahwa pengenalan dan pemahaman terhadap agama merupakan suatu konsep yang abstrak, perlu diterjemahkan menjadi aktivitas yang konkret bagi anak. Bahan-bahan yang disiapkan adalah berbagai bangunan ibadah berbentuk mini, alat-alat beribadah dan kitab berbagai agama, buku-buku cerita, gambar-gambar dan alat permainan lain yang bernuansa agama.²⁷

Dalam sentra ini anak melakukan kegiatan bermain untuk mengenal agama Islam seperti; rukun Islam (syahadat, shalat, puasa, zakat, haji), rukun iman/akidah (iman kepada Allah, malaikat, nabi dan rasul, kitab Allah, hari

²⁶ Dewi salma Prawiradilaga, Eviline Siregar, *Mozaik Teknologi*, 371

²⁷ Program Studi Pendidikan Anak Usia dini UNJ, *Pregnancy, Aca dan Aps*, (Maret, 12, 2007). [Http://google/search.com](http://google/search.com)

akhir), al-Qur'an (mengaji) dan akhlak (mengucapkan kalimat thayyibah, akhlakul karimah, salam, dan lain-lain).

b. Sentra Bahan Alam

Sentra bahan alam memiliki tujuan untuk memberikan pengalaman pada anak untuk bereksplorasi dengan berbagai materi. Di sentra ini, anak bermain sambil belajar untuk dapat menunjukkan kemampuan menunjukkan, mengenali, membandingkan, menghubungkan dan membedakan. Dengan bereksplorasi dan bereksperimen anak akan memiliki ide dan kepekaan terhadap pengetahuan dan alam sekitar sehingga tumbuh motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar.²⁸

c. Sentra Seni

Sentra seni memiliki fokus memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan berbagai keterampilannya., terutama keterampilan tangan dengan menggunakan berbagai bahan dan alat, seperti: melipat, menggunting, mewarnai, membuat prakarya, melukis dan membuat prakarya dengan menggunakan adonan. Di sentra ini, anak bermain sambil belajar mengasah rasa keindahan, membangun kemandirian, kerja sama, tanggung jawab, bersosialisasi, melatih koordinasi mata, tangan, kaki dan pikiran.²⁹

²⁸ Dewi Salma Prawiradilaga, Eviline Siregar, *Mozaik Teknologi*, 370

²⁹ Rustika sugiarti, *Pembelajaran Pendidikan Usia Dini Nasima dengan Pola Sentra*, (April, 9, 2008) <http://www.nasimaedu.com/artikel/index.php?do=12>

d. Sentra Bermain Peran Sesungguhnya (*Macro Play*)

Sentra bermain peran makro mendukung sepenuhnya pada perkembangan bahasa dan interaksi sosial. Bermain peran makro adalah bermain peran yang seakan-akan anak bermain sesuai dengan yang sesungguhnya.

e. Sentra bermain peran (*micro play*)

Sentra bermain peran mikro (*micro play*) sama dengan bermain peran makro, tetapi pada mikro anak menggunakan miniatur dari kehidupan sosial manusia, misalnya anak menggunakan rumah Barbie dan boneka untuk bermain.³⁰

f. Sentra balok

Sentra balok membantu perkembangan anak dalam keterampilan berkonstruksi. Sentra ini terutama untuk mengembangkan kemampuan visual spasial dan matematika anak usia dini.

g. Sentra Persiapan

Sentra persiapan berfokus untuk memberikan kesempatan pada anak mengembangkan kemampuan matematika, pra menulis dan pra membaca, dengan kegiatan antara lain: mengurutkan, mengklasifikasikan, dan mengelompokkan berbagai aktivitas lainnya yang mendukung perkembangan kognitif anak.³¹

³⁰ Dewi Salma Prawiradilaga, Eviline siregar, *Mozaik Teknologi*, 370-371

³¹ *Ibid.*, 371

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki banyak pendapat dalam pemaknaannya. Menurut Zakiah Darajat, pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³²

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan agama Islam adalah suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam.³³

Dalam kurikulum berbasis kompetensi secara formal pengertian pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan

³² Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 130

³³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1978), 26

pengalaman dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.³⁴

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pada hakikatnya pendidikan agama Islam adalah usaha seseorang untuk membimbing dan melatih peserta didik untuk menyiapkannya agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama Islam dan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta berkepribadian luhur dan berwatak sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Landasan Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama Islam sebagai usaha membentuk insan kamil harus mempunyai landasan yang jelas. Landasan tersebut antara lain:³⁵

a. Landasan Religius

Landasan religius di sini adalah al-Qur'an, hadits dan ijtihad yang sekaligus menjadi ladasan ajaran Islam itu sendiri. Landasan tersebut adalah:

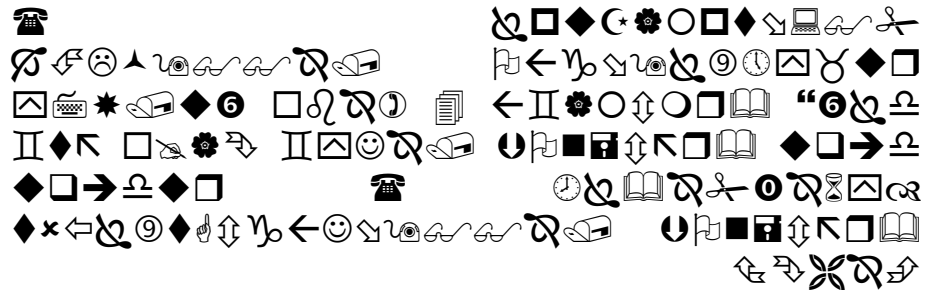
1) Al-Qur'an

Adapun ayat-ayat tersebut antara lain sebagai berikut:

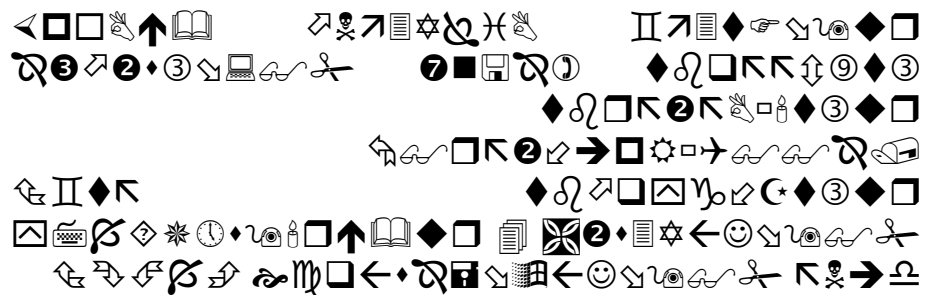


³⁴ Syuaeb Kurdi, Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif*, (Bandung : Pustaka Bani Qurays, 2006), 7

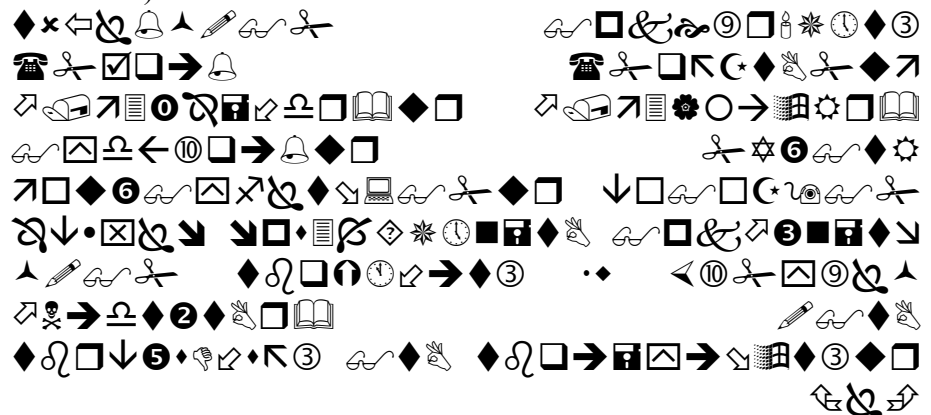
³⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 132-133



Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(An Nahl:125)



Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.(Ali Imran:104).



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu;

penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(At Tahriim:6).

2) Hadits

Selain ayat-ayat tersebut di atas, dalam sebuah hadist juga disebutkan dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama, yang artinya antara lain sebagai berikut:

Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit.

(HR. Bukhori)

Setiap anak dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR.Muslim)

3) Ijtihad

Karena al-Qur'an dan Hadits lebih bersifat umum maka ijtihad merupakan penjelasan dan perinciannya. Ijtihad merupakan landasan pendukung pendidikan agama Islam karena di dalam pendidikan agama Islam mengandung ajaran yang sangat penting seiring dengan perkembangan zaman.

b. Landasan Yuridis atau Hukum

Dasar-dasar yuridis pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah berdasarkan perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat

dijadikan pegangan dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Adapun secara terperinci dasar yuridis tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

1) Landasan Ideal.

Landasan ideal pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu dari falsafah negara Pancasila, yaitu sila pertama dari Pancasila Ketuhanan Yang Maha Esa. Dasar ini mengandung pengertian bahwa seluruh warga bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau harus beragama.

2) Landasan Struktural atau Konstitusional.

Landasan konstitusional adalah landasan pelaksanaan agama Islam yang diambil dari Undang-Undang Dasar 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

3) Landasan Operasional.

Tap MPR No. IV / MPR / 1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No.IV/MPR/1978, Ketetapan MPR No. II / MPR / 1983 tentang GBHN yang pada intinya menyatakan bahwa pendidikan

agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah hingga perguruan tinggi.³⁶

c. Landasan Psikologis.

Dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Dalam hidupnya manusia selalu memerlukan pegangan hidup yang disebut agama. Manusia merasakan bahwa dalam jiwanya terdapat suatu perasaan yang mengakui adanya zat Yang Maha Kuasa, Dialah tempat berlindung dan tempat memohon pertolongan. Oleh karena itu, manusia senantiasa mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Adapun cara mereka mengabdikan kepada Tuhan mereka dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan agama yang mereka anut.³⁷

3. Kedudukan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam.

Dalam rumusan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam penjelasan UUSPN mengenai pendidikan agama dijelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

³⁶ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Usaha Nasioanal, 1983), 23

³⁷ Zuhairini, ddk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo : Ramadhani, 1993), 18-22.

Penamaan bidang studi ini dengan “pendidikan agama Islam”, bukan dengan “pelajaran agama Islam” dikarenakan adanya perbedaan tuntutan terhadap pelajaran ini dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Bidang studi ini diajarkan tidak hanya bertujuan agar peserta didik mengetahui materi agama Islam, akan tetapi peserta didik dituntut untuk dapat mengamalkan materi-materi tersebut dalam kehidupan sehari-harinya dalam rangka beribadah kepada Tuhan.

Dengan demikian, jelas bahwa kedudukan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan adalah segala upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam tidak hanya untuk dipahami dan dihayati, akan tetapi juga memerlukan implementasi materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam yang kedudukannya sebagai mata pelajaran wajib, harus diikuti seluruh siswa yang beragama Islam pada semua satuan jenis, dan jenjang sekolah.³⁸

Sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan agama Islam memiliki fungsi. Adapun fungsi dari kurikulum pendidikan agama Islam sebagai berikut:³⁹

- a. *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

Pada dasarnya penanaman keimanan dan ketakwaan pada peserta didik

³⁸ Syuaeb Kurdi, Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif*, 9

³⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*, 134-135.

sudah dimulai dari lingkungan keluarga, dan sekolah hanya berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- b. *Penanaman nilai* sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- c. *Penyesuaian mental*, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. *Perbaikan*, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinannya, pemahamannya dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. *Pencegahan*, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang seutuhnya.
- f. *Pengajaran*, yaitu pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. *Penyaluran*, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Pekerjaan mendidik mengandung makna sebagai proses kegiatan menuju ke arah tujuannya, karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan ketidakmenentuan (*indeterminisme*) dalam prosesnya. Tujuan pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan-tujuan pendidikan yang lainnya, mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai pandangan dasar masing-masing yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan non fisik yang sama dibangun dengan nilai-nilainya.

Secara umum tujuan dari pendidikan Islam menurut Al-Attas adalah terwujudnya manusia yang baik. Menurut Marimba tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian yang baik.⁴⁰ Sedangkan menurut Sutrisno tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan, menanamkan, dan meningkatkan keimanan melalui pembinaan dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketaqwaan kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, dan juga untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴¹

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 125

⁴¹ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2005), 11

Secara umum tujuan dari pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkembangkan dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴²

Dari tujuan pendidikan agama Islam tersebut di atas dapat ditarik beberapa dimensi yang akan ditingkatkan dan diinginkan oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam baik di lembaga formal atau non formal, yaitu;

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- d. Dimensi pengamalannya, maksudnya yaitu bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilai dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta mengaktualisasikan ajaran agama Islam yang telah dipelajari dalam

⁴² Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*, 135.

kehidupan sehari-hari peserta didik dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁴³ Apabila beberapa dimensi diatas telah tercapai dikembangkan dan tercapai oleh peserta didik, maka kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu mewujudkan peserta didik yang berkepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut di atas maka ruang lingkup materi pendidikan agama Islam sesuai dengan kurikulum 1994 yaitu meliputi tujuh unsur pokok, yaitu al-Qur'an Hadist, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh yang menekankan pada perkembangan politik.⁴⁴ Sedangkan pada kurikulum 1999 hingga sekarang ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu: al-Qur'an, keimanan atau aqidah, akhlak, fiqih dan tarikh.⁴⁵

Ruang lingkup pendidikan agama Islam menekankan pada keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.⁴⁶

6. Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-kanak

⁴³ Depdiknas, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI dan SDLB, (23 Februari 2008). [http://203.130.201.221/materi_rembuknas_2007/komisi%201/Subkom-3-KTSP/SD/Naskah Word/PERMEN% 20 22 TH 2006- % 20 STANDAR % 20 KOMPETENSI/SD-MI doc.](http://203.130.201.221/materi_rembuknas_2007/komisi%201/Subkom-3-KTSP/SD/Naskah%20Word/PERMEN%2022%20TH%202006-%20STANDAR%20KOMPETENSI/SD-MI.doc)

⁴⁴ Ibid

⁴⁵ Ibid

⁴⁶ Syuaeb Kurdi, Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan*, 13.

Penekanan Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-kanak adalah menanamkan rasa cinta terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya serta bangga menjadi orang muslim dengan berperilaku islami melalui pengenalan, pembiasaan dan keteladanan.⁴⁷ Pendidikan agama Islam di Taman Kanak-kanak mencakup gagasan-gagasan untuk perkembangan total pribadi anak. Kurikulum pendidikan agama Islam di Taman Kanak-kanak dilengkapi dengan pembelajaran yang lebih terfokus pada cara kehidupan dan perilaku islami, dari pada pengajaran dan pembelajaran mengenai Islam sebagai salah satu bidang pelajaran.⁴⁸

Adapun kompetensi yang ingin dicapai pada pembelajaran pendidikan agama Islam di Taman Kanak-kanak adalah:⁴⁹

- a. Hafal kalimat-kalimat thayyibah
- b. Mulai tertanam keimanan pada Allah SWT
- c. Mulai terbiasa berlaku sopan dan santun kepada semua orang
- d. Mulai mengenal ibadah.

Sedangkan indikator dari kompetensi di atas meliputi:⁵⁰

- a. Menyanyikan lagu keagamaan
- b. Berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dengan sikap berdo'a
- c. Dapat melakukan gerakan beribadah

⁴⁷ Yuningsih, *Pentingnya Pendidikan Agama "Keimanan dan Ketaqwaan"*, (Maret, 27, 2007). <http://www.tkmasjidsyuhada.com/cetak.php?id+34>

⁴⁸ Wahyudi, *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2005), 28

⁴⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*, 147

⁵⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Acuan Menu Pembelajaran*, 21-23

- d Dapat melakukan ibadah
- e Membedakan ciptaan Tuhan dengan ciptaan manusia
- f Menyayangi semua ciptaan Tuhan dan menunjukkan perilaku memelihara ciptaan Tuhan
- g Menyayangi orang tua, orang disekeliling, teman, guru, pembantu, binatang dan tanaman
- h Mengenal/ memahami sifat-sifat Tuhan (Maha pengasih dsb)
- i Menunjukkan perilaku atas dasar keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Tahu dan Mendengar, dsb
- j Merasakan/ ditunjukkan rasa sayang, cinta kasih melalui belaian/ rangukulan
- k Selalu mengucapkan terima kasih setelah menerima sesuatu
- l Mengucapkan salam
- m Mengenakan kata-kata santun (maaf, tolong)
- n Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak

Tabel 2.1
Indikator Kemampuan Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini

No	Indikator Kemampuan Pada Kelompok Usia		
	Aspek	>4 tahun - 5 tahun	> 5 tahun -6 tahun
	Pendidikan Agama Islam (Penanaman nilai-nilai moral dan agama)	<ul style="list-style-type: none"> • Menyanyikan lagu keagamaan • Berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dengan sikap berdo'a • Dapat melakukan gerakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyanyikan lagu keagamaan • Selalu berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dengan sikap yang benar • Dapat melakukan ibadah

		beribadah <ul style="list-style-type: none"> • Membedakan ciptaan Tuhan dengan ciptaan manusia • Menyayangi orang tua, orang disekeliling, teman, guru, pembantu, binatang dan tanaman • Mengenal/ memahami sifat-sifat Tuhan (Maha pengasih dsb) • Merasakan/ ditunjukkan rasa sayang, cinta kasih melalui belaian/ rangkulan • Selalu mengucapkan terima kasih setelah menerima sesuatu • Mengucapkan salam • Mengenakan kata-kata santun (maaf, tolong) • Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak • Membantu kegiatan/pekerjaan orang dewasa 	<ul style="list-style-type: none"> • Membedakan ciptaan Tuhan dengan ciptaan manusia • Menyayangi semua ciptaan Tuhan dan menunjukkan perilaku memelihara ciptaan Tuhan • Menunjukkan perilaku atas dasar keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Tahu dan Mendengar, dsb • Merasakan/ ditunjukkan rasa sayang, cinta kasih melalui belaian/ rangkulan • Selalu mengucapkan terima kasih setelah menerima sesuatu • Mengucapkan salam • Mengenakan kata-kata santun (maaf, tolong) • Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak • Menolong kegiatan/pekerjaan orang dewasa
--	--	---	--

Sumber: Acuan Menu Pembelajaran pada Anak Usia Dini (Departemen Pendidikan Nasional)

C. Keimanan

1. Pengertian Keimanan

Secara bahasa, iman berarti membenarkan (*tashdiq*), sementara menurut istilah adalah mengucapkan dengan lisan, membenarkan dalam hati,

dan mengamalkan dalam perbuatannya.⁵¹Keimanan berarti kepercayaan atau keyakinan.

Kata iman juga berasal dari Bahasa Arab, mempunyai akar yang sama dengan kata “*aman dan amanah*”. Iman lebih berkonotasi sebagai kata kerja, bukannya kata benda, yaitu sikap religius. Sikap ini terlihat pada seseorang yang secara sadar dan yakin mempercayakan keimanan hidupnya pada Allah.⁵²

Iman yang benar itu harus mempunyai tiga syarat, yaitu :

- a. Pengakuan dengan hati
- b. Pengucapan dengan lidah
- c. Pengamalan dengan anggota badan

Pada setiap agama, keimanan merupakan unsur pokok yang harus dimiliki oleh setiap penganutnya. Jika diibaratkan dengan sebuah bangunan, keimanan adalah pondasi yang menopang segala sesuatu yang berada di atasnya. Kokoh tidaknya bangunan itu, sangat bergantung pada kuat tidaknya pondasi tersebut.⁵³

Adapun konsekuensi dari keimanan adalah :⁵⁴

- a. Mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya melebihi dari mencintai segala sesuatu termasuk dirinya sendiri.

⁵¹ Nabil Fuad al-Musawa, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005), 27

⁵² K. Permadi, *Iman dan Taqwa Menurut al-Qur'an*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1995) Cetakan Pertama, 6

⁵³ Tafani, *Pendidikan Iman*, (Maret, 20, 2008). [Http://www.tafani.wordpress.com/2008/03/20](http://www.tafani.wordpress.com/2008/03/20)

⁵⁴ Nabil Fuad al-Musawa, *Pendidikan Agama*., 27-28

- b. Mendengar dan menaati semua yang datang dari Allah SWT dan Rasul-Nya tanpa merasa berat, dan tanpa memilah-milah.
- c. Ridha terhadap semua yang datang dari Allah SWT dan rasul-Nya, baik hal tersebut disukainya maupun tidak disukainya tanpa menghilangkan usaha.
- d. Loyalitas yang penuh kepada Allah SWT, rasul-Nya, orang-orang beriman dan tidak memberikan loyalitas kepada yang dibenci Allah SWT.
- e. Takut hanya kepada Allah, takut tidak mendapat kasih sayang-Nya, dan takut bermaksiat kepada-Nya.
- f. Berhukum dengan syari'at Allah SWT dan menolak hukum yang bertentangan dengan syari'at-Nya.
- g. Selalu beramal shalih, meninggalkan maksiyat, dan berjihad di jalan-Nya untuk menegakkan kebenaran.

2. Indikator Keimanan Pada Anak

Seseorang tidak akan dapat mencapai derajat iman kepada Allah yang sesungguhnya, sehingga dia dapat meninggalkan apa yang menjadi ganjalan hatinya, merasa takut kalau sampai terperosok ke dalam jurang dosa. Seorang muslim tidak akan mencapai derajat takut kepada Allah, sehingga menghindari segala sesuatu yang menggoyahkan iman yang ada di dalam dadanya.⁵⁵

⁵⁵A. Mudjab Mahali, *Insan Kamil*, 27

Iman memiliki tanda-tanda, mempunyai rasa serta memberikan dampak, juga memiliki cahaya dan ikatan yang senantiasa dipegang oleh pemiliknya. Maka perlu bagi seorang mukmin untuk mengenal tanda-tanda keimanan, agar dapat mengukur diri. Di antara indikator iman yang benar adalah sebagai berikut.⁵⁶

a. Allah berfirman dalam surat Al-Mu'minun 2-9 yang berbunyi:



“Sesungguhnya beruntunlah orang-orang yang beriman (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannyakecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu. Maka mereka Itulah orang-orang

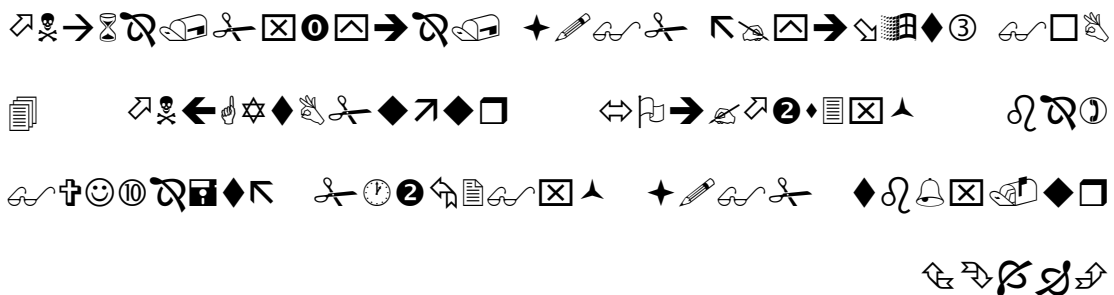
⁵⁶ Zakiah Daradjat, dkk, Dasar-dasar Agama Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 140-143

yang melampaui batas dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinyadan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.(Al-Mu'minuun: 1-9)

Ayat di atas menyatakan bahwa diantara tanda-tanda orang yang beriman adalah :

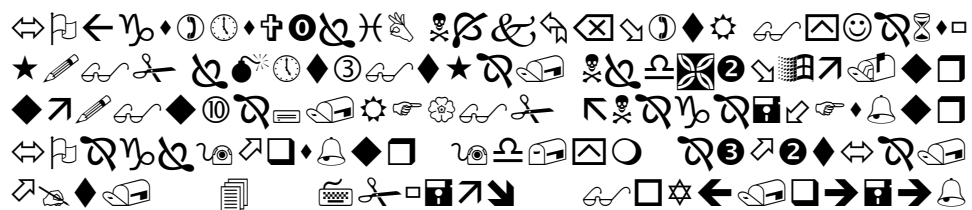
- 1). Memelihara shalat dan amanat serta memenuhi janji.
- 2). Berusaha menghindari perbuatan ma'siat (mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya).
- 3). Menghindari perkataan yang tidak bermanfa'at.

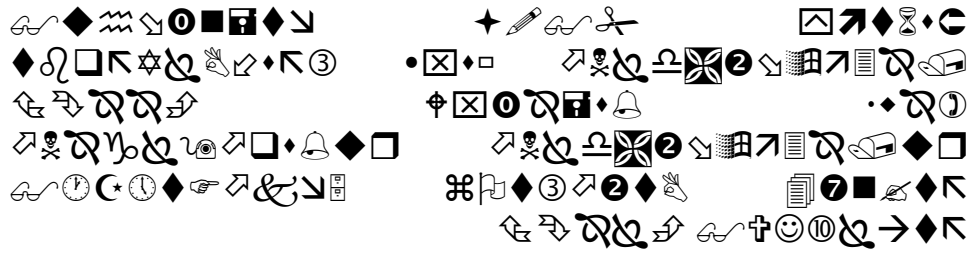
b. Apabila beroleh kebahagiaan bersyukur sebagaimana yang tersebut dalam an-Nisa', 4: 147 yang berbunyi:



“Mengapa Allah akan menyiksamu jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui.” (An-Nisa’: 149)

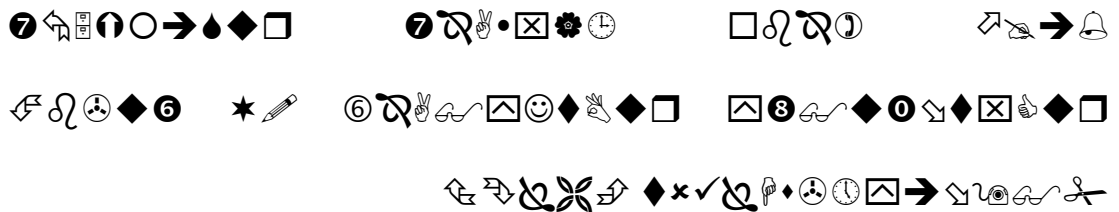
c. Apabila dapat musibah (penderitaan) dia bersabar (al-Baqarah, 2: 155-156)





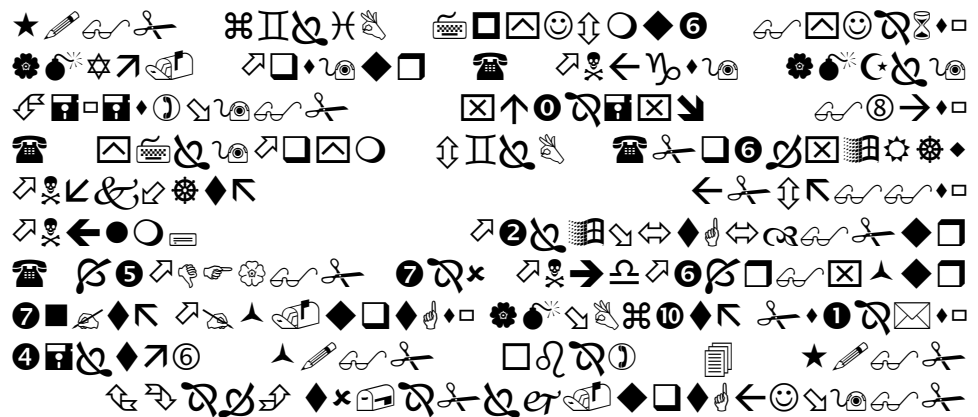
“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang ditimpa musibah, mereka mengucapkan ;Innaa lillahi wa innaa ilahi raaji’uun”(al-Baqarah: 155-156)

- d. Relat atas segala ketentuan Allah yang dilimpahkan kepadanya (Al-An’am, 6: 162)



“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”(Al-‘An’am: 162)

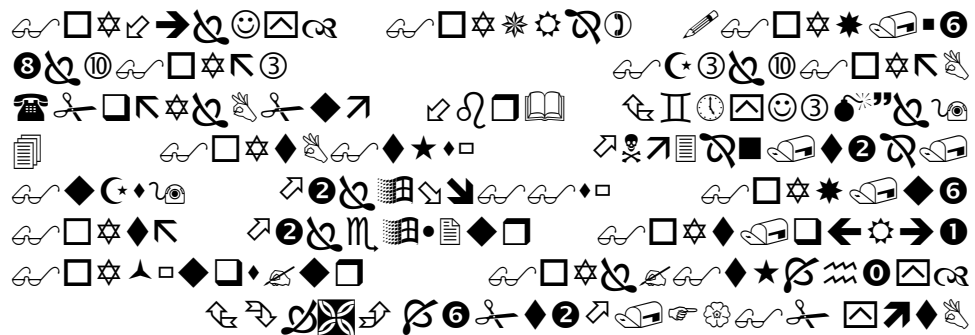
- e. Apabila mempunyai rencana, maka bertawakkal pada Allah (Ali Imran, 3: 159)



“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.’(AliImran : 159)

f. Senantiasa bertaubat, *beristighfar* dan takut *su’ul khatimah*

Di antara ucapan seorang mukmin adalah sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam Ali ‘Imran ayat 193:



“Ya Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), “Berimanlah kamu kepada Rabbmu”, maka kami pun beriman. Ya Rabb kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.” (QS. Ali ‘Imran:193)

Perlu diketahui bahwasannya indikator keimanan dalam perkembangan anak usia dini haruslah disesuaikan dengan tingkat usia dan perkembangannya. Sesuai dengan tujuan pengembangan agama Islam di Taman Kanak-kanak adalah menanamkan benih-benih keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang terwujud dalam perkembangan kehidupan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkat perkembangannya. Selain itu juga

anak didik dapat mengenal, memahami dan mengamalkan rukun iman dan rukun Islam secara sederhana.⁵⁷ Oleh karena itu, indikator keimanan pada anak usia dini tidak dapat disamakan dengan tingkat orang dewasa. Adapun indikator keimanan anak usia dini yang berada pada tingkat Taman Kanak-kanak dapat dilihat melalui:⁵⁸

- a. Mengucapkan ikrar dan dua kalimat syahadat.
- b. Mengenal atau memahami Allah dan sifat-sifat Allah melalui ciptaan-Nya.
- c. Menyebutkan beberapa nama Nabi dan Rasul beserta sifat-sifatnya.
- d. Mengenal nama-nama Malaikat dan tugasnya
- e. Mengenal nama kitab-kitab Allah dan Rasul yang menerimanya.
- f. Mengenal tanda-tanda hari Kiamat.
- g. Melakukan gerakan shalat dan persiapannya
- h. Mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah
- i. Hafalan surat-surat pendek termasuk juga do'a-do'a harian.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwasannya indikator keimanan anak usia dini (Taman Kanak-kanak) sebatas pada pengenalan akan Allah dan ciptaan-Nya serta ibadah-ibadah pada-Nya. Ketika anak usia dini minimal sudah menunjukkan hal-hal tersebut di atas, maka dapat dikatakan sudah tertanam di dalam hatinya rasa keimanan pada Allah walaupun sifatnya masih sederhana dan masih memerlukan bimbingan dan pengajaran lebih lanjut.

⁵⁷ Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: DEPAG RI, 2000), 1

⁵⁸ Wahyudi, Dwi Retna Damayanti, *Program Pendidikan*, 32-44

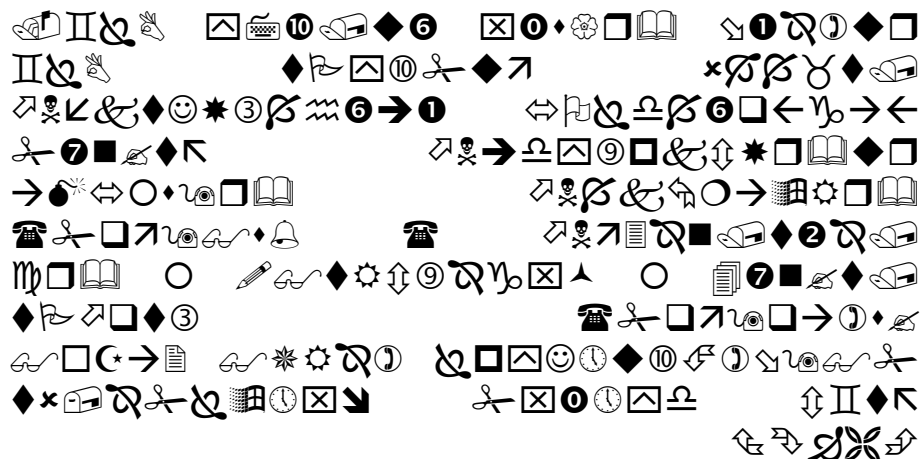
3. Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Keimanan Anak

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah dan pengaktualisasiannya melalui peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablumminallaah* maupun *hablumminnaas*. Keimanan kepada Allah dan aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses ini terbentuk dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal (fitrah, potensi beragama) dan eksternal (lingkungan).⁵⁹

a. Faktor Internal (Fitrah)

Keyakinan bahwa manusia mempunyai fitrah keyakinan kepada Tuhan merujuk kepada firman Allah, sebagai berikut:

1). Surat Al-‘Araf : 172

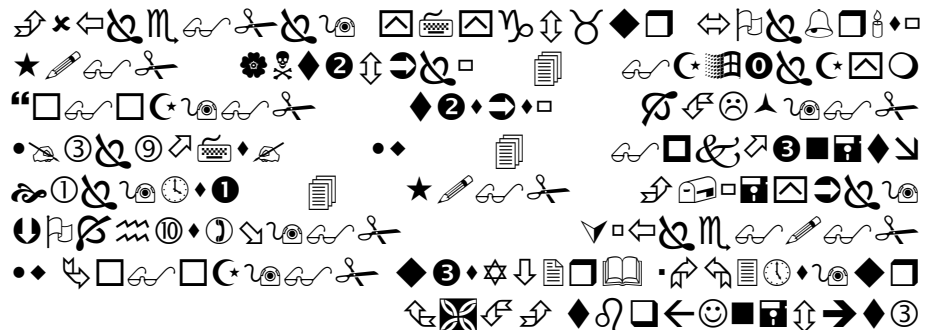


Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa

⁵⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Qurays, 2005), 31-32

mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). (Al-'Araf : 172)

2). Ar-Rum : 30



“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Ar-Rum:30)

Kedua ayat di atas memberitahukan bahwa pada dasarnya manusia itu telah diberi Allah potensi untuk percaya (iman) kepada Allah.

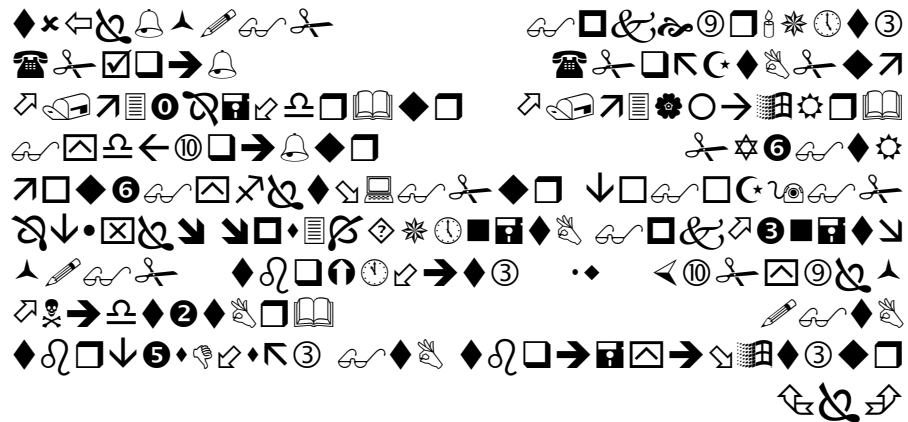
b. *Faktor Eksternal (Lingkungan)*

Faktor fitrah beragama (iman kepada Allah) merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan pendidikan (bimbingan, pengajaran, dan latihan) yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-

baiknya. Faktor eksternal tersebut adalah lingkungan dimana individu (anak) itu hidup, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁶⁰

1). Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran keimanan anak sangatlah dominan. Allah berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6 :



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At-Tahrim : 6)

Al-Qur’an, surat At-Tahrim ayat 6, menunjukkan bahwa orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan agama (termasuk keimanan) kepada anak dalam upaya menyelamatkan mereka dari siksa api neraka.

⁶⁰ Ibid, 34

2).Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial maupun moral-spiritual.⁶¹

Dalam hal ini guru memegang peranan yang sangat penting dalam menanamkan keimanan pada anak, bagaimana sikap, kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya seperti metode, model pembelajaran, strategi yang digunakan oleh guru turut mempengaruhi pemahaman anak tentang keimanan.⁶²

3).Lingkungan Masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat ini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak.⁶³

Dalam upaya mengembangkan jiwa beragama (keimanan pada Allah) pada anak, maka ketiga lingkungan tersebut secara sinergi harus bekerjasama,

⁶¹ Ibid, 39

⁶² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), 107

⁶³ Syamsu Yusuf, *Psikologi*, 42

dan bahu membahu untuk menciptakan iklim, suasana lingkungan yang kondusif.⁶⁴

4. Peranan Iman dalam Kehidupan Anak

Keyakinan seseorang terhadap Allah dengan segala kesempurnaannya akan sangat berperan terhadap keseluruhan hidupnya, baik dalam kehidupan bathin maupun dalam kehidupan fisiknya yang berupa tingkah laku dan perbuatannya. Di antara peran iman dalam kehidupan manusia:

a. Iman sebagai landasan kehidupan

Iman sebagai *moral force* (kekuatan moral) mempunyai arti yang sangat penting sekali terutama dalam kehidupan seorang muslim. Manusia melalui amal perbuatan dan karya-karyanya ingin mencapai sesuatu yang berarti, dapat bermanfa'at kepada diri pribadinya, orang lain yang ada di sekitarnya dan seluruh masyarakat lingkungannya.

Keyakinan kepada Allah SWT yang disertai ma'rifat kepada nama-nama dan sifat-sifat-Nya, akan berperan positif kepada diri seseorang dalam segala aspek kehidupannya, baik dalam kerja rohani maupun jasmaninya. Kesadaran manusia akan dirinya yang disebabkan oleh keyakinannya kepada Allah SWT, dapat diharapkan terbinanya sikap mental (*mental attitude*) *itha'ah* (ketaatan) untuk melaksanakan perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Sehingga dengan demikian tampaklah amal perbuatan yang baik (sholeh) pada dirinya.

⁶⁴ Ibid, 43

Disamping keyakinan kepada Allah SWT itu sebagai landasan dan sumber kebaikan, juga keyakinan iman sebagai kontrol yang efektif dalam setiap perbuatan manusia, manakah perbuatan yang pantas dikerjakan dan manakah yang tidak pantas.⁶⁵

Oleh karena itu, dapat dikatakan iman memberikan petunjuk serta tuntutan bagaimana seharusnya bertata kehidupan, baik dalam berideologi, berekonomi, bermasyarakat, berkebudayaan, dan sebagainya.⁶⁶

b. Iman sebagai pendorong kebaikan dan penghalang kejelekan

Segi lain tentang peranan iman bagi seorang muslim adalah sebagai pendorong ke arah perbuatan-perbuatan baik dan penghalang untuk berbuat jelek. Iman sebagai *moral force* akan membentuk suatu sikap mental (*mental attitude*) di dalam diri seseorang yang kemudian menimbulkan kesediaan untuk taat dan patuh kepada Allah SWT dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Iman yang kuat akan mampu mengarahkan seluruh aspek rohani manusia, kemudian akan mampu pula menggerakkan seluruh aspek jasmani untuk merealisasi amal yang baik (sholeh) dan mencegah perbuatan yang jelek.⁶⁷

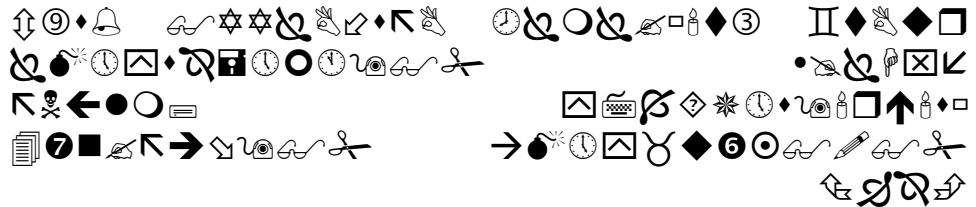
⁶⁵ Sahilun A. Nasir, Hafi Anshari, *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), 101-103

⁶⁶ Ibid., 104

⁶⁷ Ibid., 112-119

c. Iman membawa ketinggian derajat

Peranan iman yang lain dalam kehidupan manusia adalah sesuai dengan surat Thaha, ayat 75 yang berbunyi:



“Dan Barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam Keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, Maka mereka Itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang Tinggi (mulia). (Thaaha : 75)

d. Iman membentuk akhlak mulia

Sejak awal penyiaran Islam, isteri Rasulullah, Siti Khadijah telah memberikan contoh kesediaan berkorban harta benda untuk keperluan agama. Pengorbanan harta kekayaan Siti Khadijah tersebut merupakan contoh untuk kepentingan *jihad fi sabilillah*.

Adapun perjuangan dengan fisik telah ditunjukkan oleh Bilal bin Rabah, yang disiksa oleh majikannya, Umayyah bin Khalaf, karena dia memeluk Islam. Bilal ditelanjangi diikat tali dan tangannya ditimpa dengan batu besar di atas dadanya dijemur di panas matahari agar dia mau murtad. Akan tetapi, keteguhan iman Bilal patut menjadi contoh. Dia tetap teguh pendirian keyakinannya, sekalipun menderita siksaan yang bertubi-tubi.

Gambaran mengenai kedermawanan Siti Khadijah dan keteguhan Bilal dalam mempertahankan keimanannya merupakan keteguhan iman seseorang yang terwujud dalam tingkah lakunya, menyebabkannya berakhlak mulia, yang karenanya memperoleh kemuliaan di sisi sesamanya dan sisi Allah.⁶⁸ Dengan menanamkan keimanan pada anak usia dini diharapkan iman tersebut akan menjadi landasan hidup bagi dirinya kelak di waktu mendatang.

D. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Yang dimaksud dengan anak usia dini adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun menurut Biechler dan Snowman (1993). Mereka biasanya mengikuti program prasekolah dan *kindergarten*. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program Tempat Penitipan Anak (3 tahun sampai 5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-kanak.⁶⁹

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Early Childhood* (anak masa awal/anak usia dini) adalah anak yang berusia sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Batasan ini merupakan pengertian baku yang dipergunakan oleh *The Nation Association for The Education of Young*

⁶⁸ Ibid., 128

⁶⁹ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 19

Children (NAEYC). Batasan itu seringkali dipergunakan untuk merujuk anak yang belum mencapai usia sekolah dan masyarakat menggunakannya bagi berbagai tipe prasekolah.⁷⁰ Sedang menurut *The National Association For The Education*, anak usia dini adalah anak yang berusia antara usia *toddler* (1-3 tahun) dan usia masuk kelas satu, biasanya antara usia 3 sampai 5 tahun.⁷¹

Anak usia dini adalah organisme yang merupakan satu kesatuan jasmani dan rohani yang utuh dengan segala struktur dan perangkat biologis dan psikologisnya, sehingga menjadi sosok yang unik. Sebagai makhluk sosiokultural, ia perlu tumbuh dan berkembang dalam satuan setting sosial tempat ia hidup serta perlu diasuh dan dididik sesuai nilai sosiokultural dan harapan masyarakat.⁷²

Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Pertumbuhan dan perkembangan anak telah dimulai sejak *prenatal*, yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel saraf otak, sebagai model pembentukan kecerdasan., terjadi saat anak dalam kandungan.

Tahap awal perkembangan janin sangat penting untuk pengembangan sel-sel otak. Selanjutnya, setelah lahir akan terjadi proses *mielinasi* dari sel-sel saraf dan pembentukan hubungan antar sel saraf. Keduanya sangat penting

⁷⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia*, 109

⁷¹ Ibid, 110

⁷² Misni Irawati, *Memahami Hakikat PAUD*, (Februari, 4, 2007). [Http://www.Indonesia.com/bpost/02007/22/opini//opos/ht,](http://www.Indonesia.com/bpost/02007/22/opini//opos/ht)

dalam pembentukan kecerdasan. Makanan bergizi dan seimbang serta stimulasi otak sangat diperlukan untuk mendukung proses tersebut. Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik dan motorik, perkembangan moral, perkembangan jiwa keagamaan (termasuk kepribadian, watak, dan akhlak), sosial, emosional, intelektual dan bahasa juga berlangsung sangat pesat. Oleh karena itu, usia dini (usia 0-8 tahun) juga disebut usia emas atau *golden age*.

Begitu pentingnya usia dini, sampai ada teori yang mengatakan bahwa pada usia empat tahun 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% kecerdasan tercapai pada usia delapan tahun.

Dengan begitu, untuk pengembangan bangsa yang cerdas, beriman, bertakwa, serta berbudi luhur hendaklah dimulai dari PAUD. Pendidikan Taman Kanak-kanak jangan dianggap sebagai pelengkap, tetapi kedudukannya sama penting dengan pendidikan di atasnya.⁷³

2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini (4-6 tahun)

a. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku-tingkah laku yang mengakibatkan

⁷³ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 5-6

orang mempunyai pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan.⁷⁴

Pada umur 4-6 tahun ini, menurut Piaget anak berada pada tahap perkembangan *Pre-Operasional*. Tahap ini kemampuan anak untuk berpikir tentang obyek atau benda, kejadian atau orang lain mulai berkembang. Anak sudah mulai mengenal simbol (kata-kata, angka, gerak tubuh atau gambar) untuk mewakili benda-benda yang ada di lingkungannya. Namun cara berpikirnya masih sangat tergantung pada obyek konkret, dan rentang waktu kekinian, serta tempat dimana ia berada (*concrete, here, now*). Mereka belum dapat berpikir abstrak sehingga memerlukan simbol yang konkret saat menanamkan konsep pada mereka. Selain itu, anak belum bisa mengaitkan waktu sekarang dengan masa lampau (*inversibility*).⁷⁵ Kesanggupan menyimpan tanggapan bertambah besar, anak suka meniru orang lain dan mampu menerima khayalan serta suka bercerita tentang hal-hal yang fantastis, dan sebagainya.

b. Perkembangan Bahasa

Pada umur 4-6 tahun karakteristik perkembangan bahasa anak adalah anak mampu mengucapkan kalimat yang makin panjang dan makin bagus. Anak-anak mulai menyatakan pendapatnya dengan kalimat

⁷⁴ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak*, 27

⁷⁵ Ratna Megawangi, *Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007) cetakan 3, 8

majemuk.⁷⁶ Anak pada usia ini telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang bicara, khususnya dalam kelompoknya. Oleh karena itu, sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara. Sebagian mereka perlu dilatih menjadi pendengar yang baik.⁷⁷

c. Perkembangan Emosi

Menurut Erick Erikson pada umur 4-6 tahun perkembangan emosi anak berada pada tingkat *Initiative vs Guilt* (Inisiatif vs. merasa bersalah). Karakteristik perkembangan anak pada masa ini adalah anak penuh dengan kreatifitas, antusias dalam melakukan sesuatu, aktif bereksperimen, berimajinasi, berani mencoba, berani mengambil resiko, dan senang bergaul dengan kawannya.⁷⁸

d. Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak usia 4-6 tahun ini, berada pada fase patuh tanpa syarat. Karakteristik perkembangan anak usia ini adalah anak-anak pada fase ini lebih mudah menurut dan diajak kerja sama, sehingga mau mengerjakan perintah orang tua ataupun guru. Namun ada kalanya anak-anak usia ini masih menunjukkan perilaku anak-anak pada fase pertama, yaitu sangat egosentris.⁷⁹

e. Perkembangan Agama pada anak

⁷⁶ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 37

⁷⁷ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, 35

⁷⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Yang Patut*, 10-12

⁷⁹ Ibid, 16

Perkembangan agama anak pada masa ini adalah berada pada tingkat *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng). Karakteristik perkembangan agama anak dalam tingkatan ini adalah konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.⁸⁰

Adapun sifat-sifat agama pada anak usia dini adalah:⁸¹

1). *Unreflective* (tidak mendalam)

Mereka mempunyai anggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

2). *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Semakin tumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan itu, maka dalam masalah

⁸⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia*, 48-49

⁸¹ *Ibid*, 53-55

keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

3). *Anthropomorphis*

Konsep keagamaan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa keadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang jahat di saat orang itu berada pada saat yang gelap. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka sebagaimana layaknya orang mengintai.

4). *Verbalis dan Ritualis*

Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntutan yang diajarkan kepada mereka.

5). *Imitatif*

Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdo'a dan shalat misalnya, mereka laksanakan karena hasil melihat realitas di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Dalam segala hal anak merupakan peniru

yang ulung, dan sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

6). Rasa Heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang ada pada anak. Rasa kagum pada diri anak ini berbeda dengan rasa kagum pada orang dewasa. Rasa kagum pada anak belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak-anak.

f. Perkembangan Kreativitas dan Daya Cipta

Kreativitas merupakan ekspresi seluruh kemampuan anak. Oleh karena itu, kreativitas hendaknya sudah dikembangkan sedini mungkin semenjak anak dilahirkan. Perilaku yang mencerminkan kreativitas alamiah pada anak usia dini (*prasekolah*) dapat diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri berikut:⁸²

- 1) Senang menjajaki lingkungannya.
- 2) Mengamati dan memegang segala sesuatu, eksplorasi secara *ekspansif* dan *eksesif*.
- 3) Rasa ingin tahunya besar, suka mengajukan pertanyaan tak henti-hentinya.

⁸² Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 66

- 4) Bersifat spontan menyatakan pikiran dan perasaannya.
- 5) Suka berpetualang, selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru.
- 6) Suka melakukan eksperimen, membongkar, dan mencoba-coba berbagai hal.
- 7) Jarang merasa bosan, ada-ada saja hal yang ingin dilakukan.
- 8) Mempunyai daya imajinasi yang tinggi.

E. Model Pembelajaran Sentra pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Keimanan Pada Anak Usia Dini

Masa lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar kemampuan fisik, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama (termasuk di dalamnya mengenai keimanan). Dengan demikian, upaya pengembangan seluruh potensi anak (termasuk potensi keimanan) harus dimulai pada usia dini, agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.⁸³

Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah, bahwa program kegiatan belajar anak usia dini meliputi aspek-aspek sebagai berikut: moral, agama, disiplin, kemampuan berbahasa, daya

⁸³ Mansur, *Pendidikan Anak.*, 18

pikir, daya cipta, emosi, kemampuan bermasyarakat, sosial, keterampilan, jasmani.⁸⁴ Jadi dapat dikatakan masa Taman Kanak-kanak (4-6 tahun) adalah masa yang paling tepat dalam menanamkan nilai-nilai agama dan keimanan.

Para sarjana pendidikan dan ahli etika sepakat bahwa, ketika lahir anak itu dilahirkan dengan fitrah tauhid, akidah iman kepada Allah dan atas dasar kesucian serta tidak ternoda. Jika baginya disiapkan pendidikan rumah yang sadar, pergaulan masyarakat yang baik, lingkungan pengajaran yang penuh dengan penanaman iman, maka tidak diragukan lagi anak tersebut akan tumbuh berkembang atas dasar keimanan yang mantap, akhlak mulia dan pendidikan yang benar.⁸⁵

Dengan demikian, tugas dan kewajiban pendidik adalah menumbuh besarkan seorang anak, sejak pertumbuhannya atas dasar konsep penanaman pendidikan iman, dan atas dasar-dasar ajaran Islam sehingga terikat oleh akidah dan ibadah Islam dan berkomunikasi dengan-Nya lewat sistem dan peraturan Islam.⁸⁶

Dalam menyampaikan nilai-nilai agama Islam sebagai upaya menanamkan keimanan pada anak haruslah menggunakan model pembelajaran yang memiliki sifat luwes dan sesuai dengan tahapan perkembangan jiwa agama anak serta psikologi anak yang suka akan permainan. Maka model pembelajaran agama

⁸⁴ Ibid., 19

⁸⁵ Adullah Nasikh Ulwan., *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, 148

⁸⁶ Ibid., 143

Islam yang digunakan pun haruslah tidak jauh dari sifat anak-anak yang suka akan permainan dan masih memerlukan penjelasan yang konkret.

Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan pembelajaran sentra, dimana pembelajarannya lebih mengutamakan proses kegiatan belajar mengajar yang efektif, edukatif, bermakna (*meaningful*) menyenangkan (*joyful*). Pembelajaran ini menggunakan permainan dalam penyampaian materi pada anak-anak yang sebelumnya ada pijakan-pijakan yang harus dilakukan untuk mengatur perkembangan anak. Model pembelajaran sentra ini mampu menggabungkan konsep pembelajaran pengembangan kemampuan dasar anak dan penanaman jiwa agama (*religiusitas*) anak sejak dini.

Pembelajaran agama Islam dalam upaya menanamkan keimanan pada anak usia dini melalui model pembelajaran sentra ini, dipusatkan pada sentra imtaq (keimanan dan ketaqwaan). Pada sentra imtaq ini, berisi berbagai materi keagamaan, kegiatan keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai agama, keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT. Kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan yang sederhana dan menyenangkan bagi anak mengingat bahwa pengenalan dan pemahaman terhadap agama (keimanan) merupakan suatu konsep yang abstrak yang perlu diterjemahkan menjadi aktivitas yang konkret bagi anak.

Sentra imtaq ini bertujuan untuk mengenalkan Allah kepada anak sebagai Pencipta seluruh alam, melalui sifat-sifat dan ciptaan-Nya, menanamkan kecintaan anak kepada Allah melalui pembiasaan, senang melakukan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya, sesuai dengan

kemampuan anak, membentuk perilaku akhlak anak sebagai sumber daya manusia yang berkualitas (beriman dan bertaqwa).⁸⁷

Adapun materi-materi yang diajarkan pada sentra imtaq ini meliputi rukun iman, rukun Islam, mengucapkan dengan fasih dan hafal surat-surat pendek, mengucapkan beberapa do'a secara fasih, kalimat thayyibah (senang dan terbiasa mengucapkan kalimat thayyibah pada situasi yang sesuai), mengenal hari-hari besar Islam, akhlakul karimah.⁸⁸

Alat-alat yang perlu disiapkan pada sentra imtaq ini adalah bangunan ibadah berbentuk mini, kitab al-Qur'an, buku-buku cerita agama, gambar-gambar, alat peraga shalat, serta permainan lain yang bernuansa agama seperti musholla mini, perlengkapan shalat, kain sarung, mukena, sajadah dan tasbih, tempat wudhu, buku cerita bergambar tentang nabi dan rasul serta cerita-cerita lain yang menunjang kegiatan ibadah Islam, al-Qur'an dan perlengkapan kegiatan qiro'ati (ngaji), boneka-boneka (gambar-gambar gerakan wudhu dan shalat), maket masjid, ka'bah dan bangunan yang berhubungan dengan Islam, gambar-gambar kegiatan dan tempat-tempat ibadah, tulisan do'a harian dan kalimat thayyibah (tuliskan Arab), macam-macam puzzle terutama yang bernuansa Islam, kartu-kartu huruf hijaiyah, gambar-gambar ciptaan Allah, gerakan wudhu, gerakan shalat, masjid dan kartu ka'bah yang tujuannya adalah dalam rangka menanamkan

⁸⁷ Program Studi Pendidikan Anak Usia dini UNJ, *Pregnancy, Aca dan Aps*, (Maret, 12, 2007). [Http://google/search.com](http://google/search.com)

⁸⁸ Rustika sugiarti, *Pembelajaran Pendidikan Usia Dini Nasima dengan Pola Sentra*, (April, 9, 2008) <http://www.nasimaedu.com/artikel/index.php?do=12>

keimanan pada anak dengan memberikan gambaran yang kontekstual dan konkret sehingga mudah dipahami oleh anak.⁸⁹

Model pembelajaran sentra pada pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam menanamkan keimanan pada diri anak dilakukan pada sentra imtaq. Pada sentra imtaq ini kelas disetting dengan penuh nuansa keislaman. Dimana pada dinding-dinding sentra imtaq dipasang gambar-gambar dan kalimat-kalimat yang bernuansa islami. Selain itu juga disediakan alat-alat permainan. Proses pembelajarannya dilakukan melalui permainan yang menjadi ciri khas anak, mengenalkan pada anak-anak hal-hal yang berhubungan dengan keimanan dan nilai-nilai Islam yang sifatnya masih sederhana dan konkret dengan melakukan pijakan-pijakan untuk mengatur perkembangan anak. Dengan begitu, materi-materi tentang keimanan dapat diterima anak dengan mudah dan anak dapat membiasakan melakukan kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

⁸⁹ Program Studi Pendidikan Anak Usia dini UNJ, *Pregnancy, Aca dan Aps*, (Maret, 12 ,2007). [Http://google/search.com](http://google/search.com)